

PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN PADA TAHAP MORAL LOVING/MORAL FEELING MELALUI MATA PELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

Vira Yulianti & Indah Muliati

Universitas Negeri Padang

virayulianti473@gmail.com ; indahmulianti@fis.unp.ac.id

Abstract

Manners are one form of Indonesian culture that is important to be preserved and upheld because it is an important element in socializing with others. This study aims to find out how teachers communicate students' feelings of love and need (moral loving/moral feeling) on the value of manners in the Qur'anic Tahfidz subject. This research uses qualitative methods with a case study approach. Data sources were taken from five informants through in-depth interviews selected using purposive sampling techniques. The five informants included two Qur'anic Tahfidz teachers, one school principal and two students. To obtain research data, researchers use a set of interview guidelines and observation guidelines as research instruments. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that there are two ways teachers instill Moral Loving/Moral Feeling for students for the value of manners, namely by setting an example and telling stories. The example in question is an example of behavior given by teachers through their daily behavior that must reflect the value of manners, both in terms of dressing, speaking, and behaving towards others. Meanwhile, the giving of stories is carried out by teachers by conveying Islamic stories in the time of the Prophet and Apostles that can motivate students so that there will be a sense of love and desire to be polite towards others.

Keywords : *Planting, Value, Manners, Moral Loving/Moral Feeling, Qur'anic Tahfidz*

Abstrak : Sopan santun merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Indonesia yang penting untuk dilestarikan dan dijunjung tinggi karena merupakan unsur penting dalam bersosialisasi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan rasa cinta dan rasa butuh (*moral loving/moral feeling*) siswa terhadap nilai sopan santun pada mata pelajaran Tahfidz Alquran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Sumber data diambil dari lima orang informan melalui wawancara mendalam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Lima orang informan tersebut yaitu dua orang guru Tahfidz Alquran, satu orang kepala sekolah dan dua orang siswa. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan seperangkat pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai *instrument* penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi,

wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua cara guru menanamkan *moral loving/moral feeling* siswa terhadap nilai sopan santun, yaitu dengan cara pemberian teladan dan penyampaian kisah. Pemberian teladan yang dimaksud adalah teladan perilaku yang diberikan oleh guru melalui perilakunya sehari-hari yang harus mencerminkan nilai sopan santun, baik dari segi berpakaian, berbicara, maupun bersikap terhadap orang lain. Sementara itu pemberian kisah dilakukan oleh guru dengan menyampaikan kisah-kisah islami pada zaman Nabi dan Rasul yang dapat memotivasi diri siswa sehingga akan timbul rasa cinta dan keinginan untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Sopan Santun, *Moral Loving/Moral Feeling*, Tahfidz Alquran

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015). Untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, pendidikan berperan dalam proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap dan pengamalan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa, seperti kejujuran, kemandirian dan sopan santun (Retnaningrum, 2018). Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah nilai karakter sopan santun.

Sopan santun merupakan perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak yang mulia. wujud dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau menyinggung orang lain. Sopan santun menjadi hal yang penting untuk dilestarikan karena itu merupakan unsur penting ketika bersosialisasi. Seseorang yang memiliki sikap sopan santun akan disenangi orang sehingga akan terjalin hubungan yang akrab (Djuwita, 2017).

Penanaman nilai sopan santun perlu dilakukan sejak dini (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Hal ini bertujuan agar ketika dewasa, seseorang tidak berbuat dan bertindak semaunya sendiri. Ini merupakan tantangan di era digital saat ini, dimana kemajuan

teknologi informasi berkembang sangat pesat. Dengan munculnya berbagai media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Telegram, Tiktok, Michat, dan lain-lain, dapat menyebabkan adanya pergaulan tanpa batas. Semua orang dapat saling mengenal walaupun tanpa bertatap muka. Hal ini menyebabkan masuknya budaya asing yang terkadang tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia, yaitu sopan santun. Kenyataan yang terjadi pada saat ini adalah banyak anak-anak yang bersikap tidak sopan terhadap orang lain, diantaranya terdapat seorang siswa SMA menggambar bentuk tubuh wanita mengenakan bikini di papan tulis pada saat guru sedang mengajar dikelas (Secha, 2022). Selanjutnya kejadian yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada tanggal 20 November 2022, dimana sekelompok pelajar mengenakan seragam pramuka menendang nenek-nenek di pinggir jalan hingga terjungkal (Santoso, 2022).

Kasus diatas terjadi karena kurangnya nilai sopan santun pada diri siswa. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menanamkan nilai sopan santun sehingga tertanam rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai sopan santun. Menurut Majid & Andayani (2013), penanaman nilai sopan santun memiliki tiga tahap, yaitu *moral knowing/learning to know* (pengenalan nilai), *moral loving/moral feeling* (perasaan nilai), dan *moral doing/learning to do* (pelaksanaan nilai). Penanaman *moral loving/moral feeling* sangat penting diberikan kepada anak sejak dini. Seperti yang dijelaskan oleh Piaget, bahwa *moral loving/moral feeling* akan menjadi sumber energi yang secara efektif membuat anak memiliki karakter yang konsisten antara pengetahuan dan tindakannya (Muslich, 2018). Oleh karena itu aspek *moral loving/moral feeling* merupakan aspek yang penting untuk ditanamkan karena menyangkut dimensi emosional anak.

Penanaman nilai tentunya harus berpijak pada tali agama Islam sebagai dasar pondasi kehidupan (Saputro, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan Alquran, karena Alquran merupakan dasar pedoman bagi umat Islam dalam berperilaku. Mengutip dari Alquran surah Al-Anfal ayat 2 yang artinya “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. Menurut Yusuf Qardhawi, ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat al-Quran dapat membuat manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlak dan yang mulia (Aziz, 2017). Orang-orang yang dekat dengan Alquran atau yang biasa disebut Hafidz Alquran akan mendapatkan keuntungan berupa hati

yang bersih dan jiwa yang tenang ketika menghadapi masalah hidup. Maka itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, berperilaku yang sopan dan menghindarkan dari perbuatan tercela (Anifah, 2019)

Sumatera Barat yang identik dengan falsafah Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, merupakan daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun dan ditunjang dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam (Rahmadani & Hasrul, 2021). Sekolah Dasar Terpadu Muhammadiyah Kinali merupakan salah satu sekolah dasar berbasis Islam di Sumatera Barat yang berlokasi di Islamic Center Muhammadiyah Alamanda, Jorong Bunuik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah ini memiliki salah satu mata pelajaran yang diunggulkan yaitu Tahfidz Alquran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 8 September 2022 di Sekolah Dasar Terpadu Muhammadiyah Kinali, peneliti melihat bahwa peserta didik rata-rata sudah memiliki rasa hormat dan sopan terhadap teman sebaya maupun terhadap guru, serta tidak marah ketika ditegur oleh guru. Namun dalam hal ini penanaman nilai sopan santun tetap harus dilakukan mengingat peserta didik tingkat sekolah dasar yang belum pandai menempatkan diri pada posisi yang seharusnya. Hadi & Chaer (2017) dalam Hasnadi (2019), menyatakan bahwa pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh secara baik di lingkungannya. Oleh karena itu output dari program tahfidz disekolah ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang hafidz dan hafidzah, tetapi juga generasi berkarakter yang memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap orang lain.

Perihal penanaman nilai sopan santun terhadap peserta didik telah banyak diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya tentang Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Millennial (Bahrodin, 2020). Pada penelitian tersebut mendeskripsikan proses dan kendala dalam penanaman nilai sopan santun, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada tahapan dalam penanaman nilai sopan santun, yaitu tahap *moral loving/moral feeling*. Selanjutnya yaitu penelitian tentang Upaya Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi (Inayah, 2019). Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran aqidah akhlak, dan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran tahfidz Alquran.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sopan santun siswa sangat penting untuk dilakukan terutama sejak usia dini dengan tujuan agar nilai tersebut tertanam dalam diri siswa sehingga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Namun penelitian tersebut belum mengeksplorasi lebih dalam mengenai tahap-tahap yang harus dilalui oleh guru dalam menanamkan nilai sopan santun terhadap peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman Nilai Sopan Santun Pada Tahap *Moral Loving/Moral Feeling* Melalui Mata Pelajaran Tahfidz Alquran di Sekolah Dasar Terpadu Muhammadiyah Kinali.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Terpadu Muhammadiyah Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Januari 2023 sampai 24 Februari 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Sumber data diambil melalui observasi ke lapangan dan wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Lima orang informan tersebut yaitu dua orang guru Tahfidz Alquran, satu orang kepala sekolah dan dua orang siswa. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan seperangkat pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai *instrument* penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019). Adapun langkah-langkah analisis data menurut model ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Penanaman nilai sopan santun dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan terhadap nilai (*moral knowing*), perasaan terhadap nilai (*moral loving*), hingga penerapan nilai-nilai melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari (*moral doing*). Tahap penanaman nilai yang kedua yaitu *moral loving/moral feeling*. Dalam tahap ini guru menyentuh emosi siswa sehingga

tumbuh kesadaran dan keinginan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri “saya harus bersikap sopan dan santun”.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan dua orang guru Tahfidz:

Tabel 1. Wawancara tahap *moral loving/feeling*

Tema	Informan	Kutipan Wawancara
<i>Moral loving/ moral feeling</i>	Bu Sri Utami	<i>“Sebenarnya sopan santun itu sebuah kebutuhan yang memang diperlukan oleh setiap orang dimana pada dasarnya manusia memiliki rasa ingin dihargai. Jika kita ingin dihargai maka kita harus menghargai. Jadi kita harus menerapkan hal itu, dimana yang kecil menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang kecil bahkan yang sebaya pun juga harus saling menghargai...”</i>
	Bu Neng	<i>“Agar anak cinta terhadap sopan santun salah satunya ketika anak secara langsung menerapkan sikap sopan santun seperti ketika dia berbuat salah dia meminta maaf, dan ketika mereka baikkan mereka akan mendapatkan buah manis dari sikap sopan santun tersebut. dari situ mereka akan merasa bahwa sopan santun itu penting. Terkadang di akhir pembelajaran ibu juga bercerita tentang kisah-kisah nabi dan para sahabat supaya didalam hati siswa itu tertanam nilai sopan santun”</i>

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa guru menggunakan 2 cara dalam menanamkan nilai sopan santun pada tahap *moral loving/ moral feeling*.

1. Cara pertama yaitu dengan keteladanan. Keteladanan yang dimaksud adalah teladan yang diberikan oleh guru melalui perilakunya di sekolah, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku guru harus mencerminkan sikap sopan santun sehingga akan dijadikan contoh atau panutan oleh siswa.
2. Cara kedua yaitu dengan penyampaian kisah. Guru menceritakan kisah-kisah para nabi dan sahabat tentang perilaku sopan santun. Penyampaian kisah ini biasa dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran. Jika masih ada waktu luang, guru mengisi dengan bercerita tentang etika dari Rasulullah kepada sesama manusia, baik etika terhadap anak kecil, teman sebaya hingga terhadap orang yang lebih tua. Penyampaian kisah-kisah ini bertujuan agar siswa mampu menyerap isi dari kisah tersebut sehingga siswa menyadari bahwa mereka harus mencintai dan membutuhkan perilaku sopan santun.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan temuan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Januari, 25 Januari dan 9 Februari 2023, dimana peneliti melihat pada tahap *moral loving/ moral feeling*, guru menanamkan nilai sopan santun dengan cara:

1. Memberikan teladan. Peneliti melihat bahwa guru sudah memberikan contoh sikap sopan santun melalui perilakunya, diantaranya:
 - a. Dalam hal berpakaian guru sudah menggunakan pakaian yang rapi dan bersih. di sekolah guru perempuan wajib menggunakan pakaian yang longgar dan mengenakan jilbab yang syar'i. sedangkan guru laki-laki juga menggunakan seragam yang rapi dan memakai sepatu, serta memakai peci.
 - b. Dalam hal berbicara, guru berkomunikasi menggunakan tutur kata yang lembut dan santun, serta tidak menggunakan kata-kata yang kasar baik ketika berbicara dengan siswa, sesama guru maupun dengan orang lain.
 - c. Dalam hal bersikap, ketika keluar masuk ruangan guru selalu mengucapkan salam dan permissi, selalu menghormati setiap tamu yang datang dengan cara menyapa disertai ekspresi wajah ceria dan tersenyum serta memberikan jamuan berupa makanan dan minuman.
2. Metode penyampaian kisah tentang perilaku sopan santun. Guru memberikan kisah-kisah yang dapat memotivasi untuk bersikap sopan santun sehingga akan timbul keinginan dalam diri siswa untuk meniru perbuatan baik yang terdapat dalam kisah tersebut. Contohnya guru menceritakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang memiliki perilaku yang santun, selalu berbicara yang benar dan tidak berbohong, memiliki sikap lemah lembut dan penyayang, tidak pernah memukul orang lain kecuali karena *fisabilillah*, selalu menerima tamu yang memiliki mengadakan keperluannya, serta selalu berjabat tangan ketika bertemu para sahabat. Dalam penyampaian kisah tersebut, guru menggunakan bahasa tubuh tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam suatu cerita, misalnya dengan kalimat-kalimat yang lugas, ekspresi wajah yang ceria sesuai topik yang diceritakan, serta menggunakan pergerakan tangan untuk memperagakan sesuatu.

PEMBAHASAN

Tahap penanaman nilai yang kedua yaitu *moral loving/moral feeling*. Tahap ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta dan rasa butuh kepada anak tentang nilai-nilai yang baik (Majid & Andayani, 2013). *Moral feeling* merupakan aspek yang wajib ditanamkan kepada anak karena *moral feeling* merupakan sumber energi dari diri seseorang agar mampu berperilaku sesuai nilai-nilai moral. Setelah anak mengetahui nilai-nilai yang baik, hendaknya orang tua atau guru mengajak anak agar memiliki keinginan untuk berbuat baik. Pada dasarnya keinginan untuk melakukan perbuatan baik diawali dari kecintaan terhadap hal-hal yang baik (*loving the good*), sehingga untuk menumbuhkan rasa cinta tersebut dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran akan pentingnya bersikap sopan santun kepada orang lain (Muslich, 2018). Contohnya, untuk menanamkan rasa cinta dan rasa butuh anak terhadap perilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, guru harus menanamkan rasa malu dan rasa bersalah jika anak bersikap semena-mena dan tidak menghargai orang yang lebih tua.

Menurut Cahyono (2016), *moral loving/moral feeling* dapat muncul dari adanya *mindset* (pola pikir). Adanya pola pikir dan pengetahuan yang positif tentang nilai kebaikan dapat menimbulkan rasa cinta dan sayang. Ketika dalam diri seseorang sudah tertanam rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan, maka dia dapat melakukan kebaikan tersebut dengan sukarela. Adanya perasaan cinta dan butuh terhadap nilai-nilai kebaikan dapat menjadi suatu kekuatan yang dapat membuat seseorang mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan bahkan bukan hanya dalam lingkup kewajiban, namun sebuah kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap *moral loving/moral feeling*, guru menanamkan nilai sopan santun kepada siswa dengan cara keteladanan dan metode penyampaian kisah.

a. Keteladanan

Keteladanan dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses penanaman nilai. Sebagai teladan, tentu saja apa yang dilakukan oleh guru mendapat perhatian dari siswa (Mulyasa, 2013). Guru maupun orang tua harus memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang akan dibentuk kedalam diri siswa (Sani & Kadri, 2016). Perilaku guru hendaknya mencerminkan perilaku yang baik dan akhlak yang mulia, seperti tidak berbuat keji, zalim, menghormati orang lain, menjaga lisan dan tidak menyakiti orang lain, bersikap lemah lembut, menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, saling menyayangi dan akhlak terpuji lainnya (Nizar

& Hasibuan, 2018). Dalam penanaman nilai dan karakter sopan santun, penggunaan metode uswah atau keteladanan sangat efisien, karena pada umumnya peserta didik terutama pada jenjang pendidikan dasar cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya (Gunawan, 2012).

b. Metode penyampaian kisah

Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, yang artinya potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Dalam penanaman nilai kepada siswa, guru dapat menggunakan metode kisah atau cerita, karena dalam kisah atau cerita terdapat berbagai hal yang dapat diteladani dan dijadikan sarana edukasi (Gunawan, 2012). Guru dapat menceritakan kisah-kisah di masa lalu yang dapat memotivasi siswa untuk bersikap sopan kepada orang lain, seperti kisah teladan dari Rasulullah saw (Sani & Kadri, 2016).

Menurut Gunawan (2012), penanaman nilai dengan metode kisah memiliki pengaruh yang penting, diantaranya:

1. Kisah dapat menarik perhatian karena dapat membuat pendengar atau pembaca untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan makna serta hikmah dibalik kisah tersebut sehingga meninggalkan kesan didalam hati pendengarnya.
2. Kisah dapat menyentuh hati, hal ini karena kisah menyajikan para tokoh dan perilakunya sehingga pendengar dapat menghayati dan merasakan isi dari kisah tersebut.
3. Kisah-kisah *qurani* dapat mendidik keimanan karena dapat membangkitkan berbagai perasaan, seperti rasa *khauf* (takut), *ridho* maupun *hub* (cinta), serta dapat melibatkan emosional seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis mengenai penanaman nilai sopan santun pada tahap *moral loving/moral feeling* melalui mata pelajaran Tahfidz Alquran, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman *moral loving/moral feeling* dilakukan dengan cara keteladanan, yaitu teladan perilaku yang diberikan oleh guru melalui perilakunya sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah yang mencerminkan nilai sopan santun, baik dari segi berpakaian, cara berbicara, maupun cara bersikap terhadap orang lain.

2. Penanaman *moral loving/moral feeling* dilakukan dengan penyampaian kisah-kisah islami pada zaman Nabi dan Rasul yang berkaitan dengan nilai sopan santun dimana dengan kisah tersebut dapat memotivasi diri siswa sehingga akan timbul rasa cinta dan keinginan untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifah, M. (2019). *mplementasi Adabu Hijdzil Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- Bahrodin, A. (2020). *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Milenial*. 0(0), 10–21.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *RI'AYAH*, 1(2).
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (2nd ed.; A. Saepulrohim, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.562>
- Inayah, S. (2019). *Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (3rd ed.; A. S. Wardan, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter* (3rd ed.; D. Ispurwanti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (6th ed.; D. N. Sutini, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2018). *Pendidik Ideal Bangunan Character Building* (1st ed.). Depok: Prenadamedia Grup.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464.
- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahmadani, S., & Hasrul, H. (2021). Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat dalam

- Melestarikan Budaya Minangkabau. *Journal of Civic Education*, 4(2), 163–172.
<https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.526>
- Retnaningrum, W. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter yang Islami* (1st ed.; Y. N. I. Sari, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, B. (2022). Viral Pelajar Tendang Nenek-nenek Karena Iseng Di Tapsel: Identitas Korban Terungkap, Ternyata Sudah 3 Tahun Tak Pulang.
- Saputro, E. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Secha, K. N. (2022). Viral Murid SMA Gambar Wanita Berbikini di Depan Guru, KPAI Prihatin.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto, Ed.). Alfabeta.